

## ANALISIS KESULITAN GURU MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN GANGGUAN AUTISDI KELAS II SDN 243 INPRES TAMPO KABUPATEN TANA TORAJA

*Iindarda Sangkung Panggalo<sup>1</sup>, Rahel Paotonan<sup>2</sup>*  
*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*  
*Universitas Kristen Indonesia Toraja*  
*iindarda@ukitoraja.ac.id*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menganalisis kesulitan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis di SDN 243 Inpres Tampo. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis dalam proses pembelajaran karena siswa dengan gangguan autis memiliki fokus yang sangat singkat, merasa mudah bosan dan terkadang mengganggu siswa lainnya yang sedang fokus menerima pembelajaran. Strategi yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pembelajaran khusus bagi siswa yang mengalami gangguan autis.*

**Kata Kunci:** *Kesulitan guru, anak berkebutuhan khusus, autis*

### **Abstract**

*This study aims to provide an overview and analyze the difficulties of teachers in dealing with children with special needs with autistic disorders at SDN 243 Inpres Tampo. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers had difficulty in dealing with children with special needs with autistic disorders in the learning process because students with autistic disorders had a very short focus, felt bored easily and sometimes interfered with other students who were focused on receiving learning. The strategy taken by the teacher is to provide special learning for students who have autistic disorders.*

**Keywords:** *Teacher difficulties, children with special needs, autism*

## **1. PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, persol, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2012).

Di sekolah inklusi banyak dikenal macam-macam anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan anak-anak berkesulitan belajar spesifik yang juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Salah satunya adalah anak dengan gangguan autis. Siswa dengan gangguan autis juga merupakan individu yang harus diberikan pendidikan baik berupa akademik maupun non akademik. Namun yang sering terjadi hanya sedikit orang yang mengetahui tentang anak autis.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Siswa autis juga mempunyai masalah pada gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Autis juga berarti suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku.

Pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan karena anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi terutama dalam proses pembelajaran. Namun kondisi seperti ini memerlukan pelayanan yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu peserta didik yang menderita gangguan autis secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pembelajarannya. Secara fisik pada umumnya anak autis tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal lainnya, namun secara psikis mereka sangat berbeda.

Kegiatan proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu membimbing dan memotivasi siswa autis yang berguna untuk membangkitkan keinginan dan minat yang baru guru juga harus membangkitkan motivasi dan rangsangan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Guru sebagai pengajar di sekolah yang memiliki siswa dengan gangguan autis memiliki peran yang ganda, seperti membantu orang tua dari siswa yang mengalami gangguan autis dan membantu membimbing dan melatih anak yang mengalami gangguan autis.

Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran di sekolah reguler proses belajarnya bersifat klasikal. Sedangkan karakteristik anak yang berbeda-beda dalam penggunaan media pembelajaran yang maksimal dapat digunakan untuk semua anak yang berbeda karakter serta guru tampaknya kurang memberikan motivasi kepada siswa yang berkebutuhan khusus autis selama proses pembelajaran.

Sikap guru memiliki peran yang penting dalam menyelesaikan ketidakmampuan anak autisme dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Namun guru harus mampu memberikan suasana yang nyaman di dalam kelas sehingga anak-anak yang normal mampu memahami siswa autisme yang ada didalam kelas. Guru kelas harus menjelaskan kepada anak normal sehingga anak normal mampu menyadari bahwa semua anak memiliki hak yang sama. Guru harus mampu memastikan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas berhasil walaupun ada keberagaman (Sideri & Vlachou, 2013).

Banyak guru memiliki sikap positif terhadap anak autisme namun tidak mampu melakukan praktek yang baik di dalam kelas. Sikap guru terhadap anak autis dalam pembelajaran berbeda-beda tergantung kepada anak autis yang dihadapi dalam kelas. (Boyle 2014) Tingkah laku siswa autis pada saat pembelajaran berlangsung biasanya memiliki gerakan atau tindakan aneh tertentu yang dilakukan berulang-ulang, seperti bertepuk tangan, memutar tangan, atau keseluruhan tubuh yang kompleks. Seperti halnya saat ia belajar siswa tidak memperhatikan guru, suka merobek bukunya, dan tidak bisa menerima perubahan (Hildayanti 2013).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas II di SDN 243 Inpres Tampo pada tanggal 29 Maret 2021, diketahui bahwa terdapat seorang siswa yang tergolong dalam kategori anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis. Siswa tersebut mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran sebagaimana anak normal pada umumnya. Namun anak autis memiliki ciri-ciri seperti mengalami hambatan dalam masalah fokus atau konsentrasi, kesulitan berkomunikasi dan sering menunjukkan tingkah laku yang membuat temannya di kelas merasa terganggu.

Sekolah Dasar Negeri 243 Inpres Tampo merupakan sekolah yang mempunyai tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia. Sekolah Dasar Negeri 243 Inpres Tampo merupakan sekolah yang memiliki seorang siswa dengan gangguan autis. Dalam hal ini guru kelas memiliki peran ganda yang membantu anak menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya tanpa menghambat proses pembelajaran di kelas secara umum.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dan bagaimana solusi guru dalam proses pembelajaran pada anak yang mengalami gangguan autis dalam proses pembelajaran reguler di SDN 243 Inpres Tampo.

## **2. METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogman dan Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan observasi mendalam mengenai bagaimana guru menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis di SDN 243 Inpres Tampo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap suatu obyek yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang faktual, sistematis, dan akurat tentang suatu sifat, detail, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu situs, keadaan, atau subyek lain, yang dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian Arikunto (2019).

Prosedur pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis dilakukan secara kualitatif guna untuk mendapatkan data dari lapangan dengan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

SDN 243 Inpres Tampo sebagai salah satu sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis. Guru kesulitan dalam proses pembelajaran karena perilaku anak autis yang membuat guru sulit dalam memberikan materi seperti guru memberikan pembelajaran khusus kepada anak autis seperti penjumlahan pada pelajaran matematika siswa autis diberikan penjumlahan puluhan sedangkan anak normal sudah

mampu diberikan ratusan. Selain itu guru belum memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus sehingga tidak mampu mengenali emosi anak dengan gangguan autis padahal sikap guru memiliki peran yang penting dalam menyelesaikan ketidakmampuan anak autis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesulitan guru menghadapi siswa autis pada proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Hildayani (2010) mengemukakan bahwa kesulitan guru menghadapi anak autis adalah anak autis memiliki penampilan fisik yang normal sehingga perlu dilakukan pengamatan dengan cermat untuk menemukan bahwa mereka menunjukkan perilaku yang tidak sewajarnya. Oleh karena itu, kesulitan guru dalam menghadapi anak autis adalah guru kurang belajar menyelami emosi anak sehingga guru tidak dapat merespons emosi yang keluar dengan tepat, kurang perhatian dalam memberikan stimulus pada anak sehingga perhatian anak tenggelam dalam dunianya sendiri, guru kurang melatih insting sosial dan mengajarkan interaksi sosial antara anak, guru, dan teman-temannya.

Pendampingan terhadap anak dengan gangguan autis merupakan hal yang sangat berat dan sulit bagi guru karena guru yang menghadapi anak tersebut sering kali mengeluh dalam menghadapi sikap anak autis yang tidak bisa diam di dalam kelas seperti anak normal pada umumnya. Guru tidak memiliki keahlian khusus dalam membimbing atau mendampingi anak autis dan sangat membutuhkan kesabaran untuk menghadapinya.

Kendala dalam pembelajaran tentu dialami oleh guru maupun siswa. Beberapa kendala berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas II adalah pada pembelajaran untuk kelas reguler, anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran dan tidak semua guru memiliki kompetensi untuk mampu memahami karakter dan kemampuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan motivasi kepada siswa dengan gangguan autis agar tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya : pada saat pembelajaran, ketika diberikan tugas dan anak dengan gangguan autis berhasil mengerjakan tugas walaupun ada kesalahan dalam tugasnya, guru tetap memberikan apresiasi dengan jempol karena anak tersebut telah berhasil menyelesaikan tugas, setelah itu guru mencoba untuk mengoreksi jawaban yang kurang tepat dengan cara menjelaskan dengan langsung memberikan contoh agar anak tersebut mudah memahami.

Kesulitan yang ditemukan dalam proses penanganan anak dengan gangguan autis yaitu tidak adanya guru pendamping yang khusus dan kurangnya pemahaman guru dalam menghadapi anak autis. Hal tersebut sangat terlihat ketika guru kelas sedang dalam proses belajar mengajar di kelas. Sehingga hasil penelitian menemukan data bahwa guru kelas di SDN 243 Inpres Tampo belum siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis.

#### **4. PENUTUP**

Kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengajar anak dengan gangguan autis menggunakan kurikulum yang sama dengan anak normal lainnya. Guru telah berusaha

semaksimal mungkin untuk menangani anak berkebutuhan khusus seperti memberikan perhatian kepada anak dengan gangguan autis, memberikan jam pelajaran tambahan untuk pelajaran yang tertinggal dan memberikan motivasi. Guru merasa kelelahan dalam mengajar anak-anak karena guru bingung membagikan waktu jam belajar kepada anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus. Kesulitan yang ditemukan dalam proses penanganan anak dengan gangguan autis yaitu tidak adanya guru pendamping yang khusus dan kurangnya pemahaman guru dalam menghadapi anak autis. Hal tersebut sangat terlihat ketika guru kelas sedang dalam proses belajar mengajar di kelas. Sehingga hasil penelitian menemukan data bahwa guru kelas di SDN 243 Inpres Tampo belum siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis.

Dari hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut: (a) bagi pihak sekolah, diharapkan untuk mengikuti program pelatihan bagi para guru dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus dan menyediakan alat bantu dan media belajar sesuai dengan kebutuhan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. (b) bagi peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam lagi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Dadang Garninda. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [2] Hildayanti. 2013. "Kesulitan Guru Menghadapi Anak Autis."
- [3] Marholin & Philips. 2017. *Gejala Anak Autisme*. Jakarta.
- [4] Uno dan Lamatenggo. 2016. *Pengertian Guru*. Jakarta (2018). Peran strategi pengajaran guru dalam relasi antara efikasi guru dan penerimaan teman sebaya terhadap siswa di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- [5] Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*.